Jurnal Pustaka Indonesia | JPI

Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)
|e-ISSN: 2797-8915
Vol. 1, No. 2, Agustus 2022, Hal 1-20

Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu

Annisa Rezgia Putri[1]

[1] *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*
e-mail:
[1] anisaetok@gmail.com

Kasmantoni[2]

[2] *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*
e-mail:
[2] kasmantoni@iainbengkuluac.id

Hengki Satrisno[3]

[3] *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*
e-mail:
[3] Hengkidalima@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to 1) describe code switching in the interaction of traders and buyers at the Panorama Market in Bengkulu city, 2) describe code mixing in the interaction between traders and buyers at the Panorama Market in Bengkulu city. in terms of the type of data collected is included in the qualitative approach research. The results of the study answer the formulation of the problem, among others, it is known that in the speech of the seller and the buyer, the researcher finds the phenomenon of code switching and code mixing. The phenomenon of code switching and code mixing is only found internally. 1). The form of internal code switching from Indonesian to Bengkulu language. 2). mixed forms of internal Indonesian and Bengkulu language codes. 3). The factors for the occurrence of code switching are: a). Code switching is carried out by speakers, b). Code switching is carried out by a third person, c). Code switching is carried out by the speech partner. 4). The factors for code mixing are: a). habit factor, b). word insertion code mixing factor, c). Phrase Insertion Code Mixing Factor

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Merchant and Buyer Interaction.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan1) mendeskripsikan alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu , 2) mendeskripsikan campur kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu.Metode dalam penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research)* dan dari sisi jenis data yang dikumpulkan termasuk ke dalam penelitian pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjawab rumusan masalah antara lain, diketahui bahwa di dalam tuturan penjual dan pembeli,peneliti menemukan fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode hanya ditemukan internal saja. 1). Bentuk alih kode internal bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu. 2).bentuk campur kode internal bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu. 3). Faktor terjadinya alih kode ialah :a). Alih kode dilakukan oleh Penutur, b). Alih kode dilakukan oleh orang ketiga, c). Alih kode dilakukan oleh mitra tutur. 4). Faktor terjadinya campur kode ialah: a). faktor kebiasaan, b). faktor campur kode penyisipan kata, c). faktor campur kode penyisipan frasa

Kata kunci: ***Alih Kode, Campur Kode, Interaksi Pedagang dan Pembeli***

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahasa Indonesia yang digunakan di tempat umum menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang ke daerahan dan beragam santai. Artinya, bahwa pengguna bahasa memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa Indonesia dialek Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia dialek Rejang, bahasa Indonesia dialek Minang, bahasa Indonesia dialek Serawai dan sebagainya. Namun demikian, di antara penutur dengan dialek yang berbeda itu bisa saling mengerti apa bila sedang berkomunikasi.

Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orangyang kita kenal dengan akrab. Dalamsituasi berbahasa yang informal ini, dapatdengan bebas mencampur kode (bahasaatau ragam bahasa), khususnya apabila adaistilah-istilah yang tidak dapat diungkapkandalam bahasa lain. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Marwan (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode mencakup lingkungan, topik, suasana, dan keterbatasan kosa kata.

Sedangkan Rulyandi, Rohmadi, & Sulistyo (2014), dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor penyebab alih kode meliputi: penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor, sementara penyebab campur kode meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban. Pada masyarakat yang heterogen yang terjadinya interaksi yang berdasarkan berbagai macam kalangan yang berkumpul pada media pasar misalnya, interaksi antara pedagang dan pembeli sangat kompleks dan beragam hal inilah yang mengakibatkan munculnya alih kode dan campur kode dalam tuturan para pedagang dan pembeli. Pada masyarakat tutur yang demikian cukup relevan dan menarik untuk diteliti dan deskripsikan pemakaian bahasanya, khususnya yang menyangkut masalah alih kode dan campur kode. Dikatakan menarik karena dalam masyarakat seperti itu

dimungkinkan sering terjadi perpindahan alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antar bahasanya.

Pedagang dan pembeli yang merupakan pendatang, seringkali menggunakan dwibahasa disebabkan karena tidak bisa berbahasa Bengkulu seperti mayoritas penggunaan bahasa yang digunakan di Pasar Panorama. Jika dilihat dari objek masyarakat pedagang di pasar, tak terlepas dari pembicaraan atau komunikasi. Di samping pedagang terdapat pembeli juga yang pasti ditemui berkomunikasi dengan pedagang yaitu topik pembicaraan mengenai interaksi jual beli. Pasar Panorama merupakan salah satu Pasar tradisional di Kota Bengkulu yang sentra ekonimi masyarakat pedesaan,sehingga mempunyai intensitas yang cukup tinggi. Intensitas yang tinggi ini dapat dilihat dari interaksi yang sangat kompleks. Kekomplelsan interaksi ini tentu tidak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan transaksi. Penggunaan berbagai kosakata dan bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi antara penjual dan pembeli.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, satu objek satu kondisi dengan satu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang digunakan pada interaksi pedagang dan pembeli di pasar Panorama kota Bengkulu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

1. Interaksi Pedagang dan Pembeli

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, memberi pengertian tentang pedagang yaitu; Orang yang berjualan. Dari pengertian yang diberikan ini maka dapat diartikan bahwa setiap orang yang pekerjaannya berdagang, baik ia berjualan bahan- bahan kebutuhan pokok sehari-hari maupun kebutuhan tambahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembeli yaitu memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang, memperoleh sesuatu dengan pengorbanan (usaha dan sebagainya) yang berat biarpun harganya mahal, tetapi dapat dipakai lama karena mutunya baik.

Pedagang adalah orang yang menjual barang ke pembeli dan penjual mempertemukan dengan pembelisedangkan pembeli adalah orang membeli atau menghabiskan nilai guna barang yang dibelanjakan oleh penjual dan pembeli mempertemukan dengan penjual Interaksi sosial antara penjual dan pembeli terjadi karenahubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan menguntungkan. Penjual membutuhkan pembeli untuk membeli barang dagangannya, dan pembeli membutuhkan penjual untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan. Pasar merupakan salah satu ruang interaksi jual beli tempat bertemunya pedagang dan pembeli. Pasar ditandai dengan adanya transaksi secara langsung dan terdapat proses

tawar-menawar dalam interaksi tersebut. Dalam sebuah pasar, proses interaksi jual beli akan semakin menarik karena komunikasi yang terjadi antara pedagang dengan pembeli memiliki pola-pola komunikasi yang berbeda.

2. Alih Kode

Alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-swtching*). Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh : (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevsan dengan perubahan konteks. Faktor penyebab terjadinya alih kode (a) penutur, (b) lawan tutur, (c) perubahan situasi, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa.

Jendra yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode keluar *External Code Switching*.[7] 1) Alih Kode Intern ; alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, dan 2) Alih Kode Ekstern; Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

Macam-macam alih kode dapat dibagi sebagai berikut :

a. Alih kode permanen

Dalam alih kode ini seorang penutur secara tetap mengganti kode tutur terhadap lawan bicaranya (mitra tutur). Misalnya: bekas teman sepermainan kemudian menjadi kepala jawatannya. Hal tersebut menyebabkan pengalihan atau pergantian kode bahasa yang dipakai secara permanen karena adanya perubahan radikat pada kedudukan status sosial dan relasi yang ada

b. Alih kode sementara

Merupakan alih kode yang dilakukan oleh seorang penutur pada saat bicara dengan menggunakan kode tutur yang biasa dipakai dengan berbagai alasan. Misalnya, seorang penutur yang sedang berbicara terhadap seseorang menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba karena sesuatu hal mengganti bahasa itu dengan bahasa daerah, tetapi pergantian itu hanya berlangsung pada satu kalimat lalu kembali lagi pada bahasa awal . Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (*pieces*) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan. Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan *(linguistic convergence)* yang unsur-unsurnya

berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Menurut (Suandi, 2014: 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, ,enggunaan istilah yang lebih popular, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur Bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Jendra mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

Pembahasan

1. Alih kode

"Alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek", 11 secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.

a. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode dibagi menjadi 2, yaitu bentuk alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*) . Pada penelitian ini hanya ditemukan beberapa percakapan alih kode ke dalam *(internal code swatching).* Berikut adalah penjabaran analisis bentuk alih kode. Alih kode ke dalam (*internal code switching*) yang terjadi. dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu. Bentuk alih kode internal Bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu dan konteks dalam percakapan ini adalah pembeli ingin membeli baju.

Penjual	:	*Silahkan kak dilihat lihat dulu*
Pembeli	:	*Yang iko berapo kak?*
		(Yang ini berapa kak?
Penjual	:	*20.000 aja kak*
Pembeli	:	*Iyo kak aku ambik yang iko.*
		(Iya kak,aku beli yang ini)

Percakapan di atas merupakan interaksi antara pedagang dan pembeli. Pada tuturan tersebut penutur (penjual) bertanya kepada mitra tutur pembeli mengenai baju yang ingin dibeli dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudian mitra tutur pembeli menjawab dengan kalimat *"Yang iko berapo kak?"* menggunakan bahasa Bengkulu yang artinya *"yang ini berapa kak?."* Lalu penutur penjual menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan mitra tutur pembeli menanggapi *"Iyo kak aku ambik yang iko"* yang artinya *"iya kak aku ambil yang ini."* Mitra tutur pembeli beralih bahasa menggunakan bahasa Bengkulu dalam komunikasi karena ia merupakan seorang pribumi yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa daerahnya dalam berkomunikai sehari-hari.

Bahasa Bengkulu ke bahasa Indonesia dan konteks dalam percakapan ini adalah pembeli ingin membeli celana kulot

Percakapan 2

Pembeli Ado celano kulot dak yuk?

	(ada celana kulot gak kak?
Penjual	Ada
Pembeli	Berapo yuk cak iko yuk?
	(berapa kak yang seperti ini kak?)
Penjual	Yang itu 35.000
Pembeli	Iyo yuk ,aku nengok nengok dulu yo yuk.
	(iya kak,lihat lihat dulu ya kak)

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk alih kode yang digunakan adalah alih kode ke dalam *(internal code swatching)*. Pada tuturan tersebut penutur menggunakan bahasa Bengkulu yang bermaksud untuk membeli celana kulot, lalu mitra tutur menaggapi dengan bertanya *"Ada"* menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur merespon dengan bahasa Betawi *"Berapo yuk cak iko?"* yang artinya berapa yuk ?, dan mitra tutur menjawab *" yang itu 35.000* dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Mitra tutur beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi karena ia merupakan seorang pendatang yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

1) Faktor penyebab terjadinya alih kode di Pasar Panorama kota Bengkulu

a. Alih kode dilakukan oleh Penutur ketiga

Setiap penutur kadang kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengejar kepentingan merasa lebih dekat dengan lawan bicara.

Pada contoh peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan lawan tutur berikut misalnya,

Pembeli	:	Yang kecil
Penjual	:	Ini bisa, SMA kan?" dipotong gak sekalian?
Pembeli 2	:	Dipotong aja
Penjual	:	Dak elok pa? (Gak bagus pa?)
Penjual	:	Elok itu Buk, Ibu kan gemuk, ini ada putihnya, orang tua kan
Pembeli	:	Pilihlah mana yang bagus. Iko mano yang elok? (Pilihlah mana yang bagus.ini mana yang bagus?)

Peristiwa tutur pada cuplikan data ini melibatkan seorang ibu beserta anaknnya perempuannya dengan seorang pedagang jam tangan. Pada data ini terdapat peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu. Alih kode terjadi disebabkan oleh penutur yaitu pembeli. Pada awalnya pembeli menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Bengkulu.

Pembeli beralih kode dengan maksud meminta pedagang untuk memilih salah satu dari dua jam tangan yang dipegang oleh pembeli. Pada tuturan-tuturan sebelumnya, pembeli juga menggunakan istilah dalam bahasa Bengkulu yaitu kata 'elok' yang

artinya 'bagus'. Hal ini menandakan bahwa pembeli telah terbiasa menggunakan bahasa Bengkulu dalam kesehariannya untuk berkomunikasi. Terjadinya alih kode pada cuplikan data ini ditandai dengan munculnya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh pembeli. Penggunaan kode awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke dalam bahasa Bengkulu. Penggunaan bahasa Bengkulu ditandai dengan munculnya tuturan 'iko mano yang elok' yang artinya 'ini mana yang bagus'.

b. Alih kode dilakukan oleh Penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya, mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Hal ini dijelaskan pada data dibawah ini.

Penjual	:	Belilah yuk barang baru masuk
Pembeli	:	Berapo hargo baju yang iko yuk? (Berapa harga baju yang ini kak?)
Penjual	:	35 ribu ajo yuk (35.000 aja kak)
Pembeli	:	Mahal nian yuk (Mahal banget kak)
Penjual	:	Manokan yuk memang barang baru masuk segalo cak itu yuk (Mau gimana kak memang barang baru masuk segitu semua kak)

Dalam data tuturan tersebut memuat alih kode yang dilakukan oleh penjual atau penutur. Alih kode dilakukan si penjual atau penutur terhadap lawan tuturnya. Kata , dan kata merupakan bahasa daerah Bengkulu yang berarti i ada. Alasan si penjual menggunakan bahasa daerah dikarenakan penutur ingin mengubah situasi agar pembeli atau lawan tutur tidak canggung dengan situasi.

c. Alih Kode Dilakukan oleh Mitra Tutur

Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih
bahasa.

Pembeli	:	Terusan warna merah harganya berapa pak?
Penjual	:	150 ribu
Pembeli	:	Yak kak mahal nian,idak biso kurang kak? (astaga kak mahal banget,gak bisa kurang kak?
Penjual	:	Iya. Kurang dikit mungkin

Dalam data tuturan tersebut memuat alih kode yang dilakukan oleh mitra tutur. Pada Kata yak (astaga) merupakan bahasa daerah Bengkulu. Alasan si pembeli atau mitra tutur menggunakan bahasa daerah Bengkulu dikarenakan latar belakang si pembeli berasal dari daerah Bengkulu asli.

2. Campur kode

Campur kode merupakan salah satu aspek saling kebergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Jadi, hampir tidak mungkin di dalam masyarakat bilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Campur kode (codemixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya.

1) Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode dibedakan menjadi 2, yaitu campur kode ke dalam *(inner code mixing),* campur kode keluar (*outer code mixing*). Pada penelitian ini hanya beberapa percakapan campur kode yang terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*) .Berikut adalah penjabaran analisis bentuk campur kode. Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*). yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu yaitu percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu.

a. Bentuk campur kode internal bahasa Indonesia dan bahas Bengkulu

Pembeli	:	Berapo baju iko bg? (Berapa baja yang ini kak?
Penjual	:	100.000 bg
Pembeli	:	Bisa kurang idak bg ?berapo pasnyo? (Bisa kurang tidak kak?berapa pasnya kak?)
Penjual	:	95.000 pasnya
Pembeli	:	Kuranglah lagi bg,aku beli 2 kalo dikasih 80.000 bg. (Kuranglah lagi kak,aku beli 2 kalau dikasih 80.000 kak)
Penjual	:	Idak dapek bg. (Gak dapat kak)

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam *(inner code mixing)* karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Pada tuturan tersebut penutur A menggunakan bahasa Bengkulu yang ingin membeli baju kepada mitra tutur B , lalu mitra tutur B menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur A merespon dengan bahasa Bengkulu "Kuranglah lagi bg,aku beli 2 kalo dikasih 80.000 bg" yang artinya Kuranglah lagi kak,aku beli 2 kalau dikasih harga 80.000.

2) Faktor penyebab terjadinya campur kode di Pasar Panorama kota Bengkulu

a.Faktor kebiasaan

Pembeli yang ingin membeli baju batam dengan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu.

Penjual	:	Kalau yang ini idak ndak yuk? (Kalau yang ini tidak mau kak?)
Pembeli	:	Ini aja yuk
Penjual	:	Yang ini ajo? Aku kasih kurang yuk kalo mau (yang ini aja?aku kasih kurang yu kalau mau)
Pembeli	:	Ah, Ayuk. Yaudah ambik yang iko jugo be lah (Ah,kak.Yaudah beli yang ini juga deh)

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan prmbeli di Pasar Panorama kota Bengkulu. suasana tuturan non formal. Penutur merupakan seorang penjual sedangkan lawan tutur adalah pembeli. Dialog diatas membahas tentang penjual agar membujuk pembeli agar membeli dagangannya dalam jumlah yang banyak.

b.Campur Kode Penyisipan Kata

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang memuat arti dan terdiri atas satu atau lebih morfem serta dapat berdiri sendiri. Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan dianggap sebagai satuan terkecil dalam sintaksis. Umumnya, kata terdiri atas satu akar kata tanpa atau dengan afiks. Perhatikan setuasi berikut.

Penjual	:	Yuk, mau beli apa? Cakmano, masuk lihat dulu (kakak, mau beli apa? Bagaimana,? Masuk lihat dulu)
Pembeli	:	Mau beli tas ibu.

Dalam data tuturan tersebut memuat campur kode, penjual melakukan campur kode berupa penyisipan kata dari bahasa Bengkulu ke bahasa Indonesia kepada pembeli. Pada kata kata Cakmano (bagaimana). Penjual mencampurkan bahasa daerah Bengkulu ke bahasa Indonesia, alasan penjual adalah ingin menghadirkan suasana keakraban terhadap pembeli.

c.Campur Kode Penyisipan Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat. Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu Adapun campur kode yang berwujud penyisipan frasa dapat diperhatikan contoh berikut!

Penjual	:	Dijual baju untuk orang dewasa, mari liat liat dulu. (dijual baju untuk dewasa ayo lihat-lihat dulu)
Pembeli	:	Ado baju untuk anak kecik? (ada baju untuk anak kecil?)

Penjual : Daknyo yuk,baju untuk orang dewasa saja.
(tidak ada kakak baju untuk orang dewasa saja)

Dalam data tuturan tersebut memuat campur kode antara penjual dan pembeli berupa penyisipan frasa dari bahasa Bengkulu ke bahasa Indonesia kepada pembeli. Hal itu tampak pada kata dakny(tidak ada). Alasan penjual dan pembeli melelakukan campur kode dikarenakan kedua belah pihak ingin membangun suasana keakraban.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, diketahui bahwa di dalam tuturan penjual dan pembeli,peneliti menemukan fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode hanya ditemukan internal saja.

1. Bentuk alih kode internal bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu dan bentuk campur kode internal bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu

2. Faktor terjadinya alih kode ialah : a) Alih kode dilakukan oleh Penutur, b) Alih kode dilakukan oleh orang ketiga, dan Alih kode dilakukan oleh mitra tutur.

3. Faktor terjadinya campur kode ialah: a) Faktor kebiasaan, dan b) Faktor Campur Kode Penyisipan KataFaktor Campur Kode Penyisipan Frasa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul "Alih Kode dan campur kode Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu" hanya mengupas permasalahan alih kode dan campur kode. Tentu masih banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti dalam interaksi pedagang dan pembeli tersebut, karena penelitian hanya memfokuskan meneliti alih kode dan campur kode dalam interaksi tersebut yaitu mengenai bentuk alih kode dan campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya mengenai fungsi alih kode dan campur kode, pola interaksi alih kode dan campur kode, prinsip kesantunan, analisis wacana, gaya bahasa dan lain-lain dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu

REFERENSI

Artikel Jurnal :

Ulfiani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". (Online). (www.unaki.ac.id/ejournal/index.php).

Muliawati, Dkk. 2019. *Penggunaan campur kode dan alih kode dalam transaksi jual beli pedagang kaki lima Cirebon*. Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 6, No *1*

Piantari, Lian, dkk. 2011. “Alih Kode (*Code*-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa”. (Online). (http:alih-kode-code-switching-pada-status-jejaring-sosial-facebook-mahasiswa).

Mahdijaya Dkk. 2020. *Alih Kode Dan Campur Kode Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Modern (Ptm) Kota Bengkulu*. Lateralisasi Vol 8, No 1.

Kholid. 2017. *Alih kode dan campur kode dalam tutur pedagang di Sumba Barat Daya sebagai kompetensi komunikatif kajian sosiolinguistik*. Jurnal Edukasi Sumba (JES) Vol 1, No 1.

Buku :

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum.* Jakarta : Rineka cipta.

Lexy J. Moleong, M.A. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.

Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta